

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tarian *Tebe* bukan hanya merupakan ekspresi budaya tradisional masyarakat Malaka, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan makna teologis yang sangat relevan bagi kehidupan bergereja jemaat GMT Imanuel Maktihan. Tarian ini, ketika dihadirkan dalam liturgi dan kegiatan gerejawi, menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kembali nilai-nilai kebersamaan, mempererat hubungan antaranggota jemaat, dan meminimalisir sikap individualisme yang mulai tumbuh di tengah masyarakat modern.

Melalui pendekatan teologi kontekstual model antropologis menurut Stephen B. Bevans, dapat dipahami bahwa budaya lokal bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dapat dimaknai sebagai media di mana Allah menyatakan diri-Nya. Gereja, dalam hal ini, dipanggil untuk tidak hanya memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga menghadirkannya dalam bentuk yang dekat dan akrab dengan kehidupan umat, termasuk melalui budaya mereka sendiri. Tarian *Tebe* menjadi wujud konkret dari pendekatan ini, tidak hanya memperkaya ibadah, tetapi juga memulihkan identitas jemaat sebagai komunitas yang hidup dan saling terhubung.

Implikasi dari temuan ini menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari pelayanan jemaat, pembinaan keluarga, hingga relasi gereja dengan masyarakat luas. Tarian *Tebe* telah menjadi jembatan antara iman dan budaya, antara generasi muda dan tua, serta antara gereja dan komunitas adat. Dengan melibatkan budaya lokal secara positif dan teologis, gereja bukan hanya menjaga warisan budaya tetap

hidup, tetapi juga menghadirkan Injil secara lebih nyata, relevan, dan menyentuh kehidupan jemaat sehari-hari.

Oleh karena itu, gereja baik di tingkat jemaat, klasis, maupun sinode diharapkan terus membuka diri terhadap pendekatan-pendekatan kontekstual yang mengakui nilai dan potensi budaya lokal. Dengan semangat inkulturasi yang bijaksana, pelayanan gereja akan menjadi lebih dinamis, menyatu dengan kehidupan umat, dan tetap setia pada nilai-nilai iman Kristen yang sejati.

Usulan dan Saran

❖ Kepada Gereja :

Gereja diharapkan terus membuka ruang bagi budaya lokal, seperti tarian *Tebe*, dalam kehidupan ibadah dan pelayanan. Melalui pendekatan kontekstual yang bijak, budaya lokal tidak hanya dijadikan sebagai ornamen ibadah, tetapi sebagai sarana pewartaan Injil yang menyentuh, relevan, dan bermakna. Dalam hal ini, tarian *Tebe* dapat mencerminkan nilai-nilai teologis seperti persekutuan (*koinonia*), yang terlihat dalam gerakan bersama dan keterlibatan seluruh komunitas. Nilai kasih (*agape*) juga hadir ketika jemaat menari bersama tanpa memandang status sosial, menunjukkan kesetaraan dalam Kristus.

Selain itu, nilai inkarnasi bahwa Allah hadir dalam budaya manusia terwujud ketika gereja mengakomodasi budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi iman. Kerendahan hati dan penerimaan menjadi bagian dari spiritualitas yang dibentuk melalui keterbukaan terhadap budaya setempat. Dengan mengintegrasikan budaya seperti tarian *Tebe* dalam liturgi, gereja menegaskan bahwa Injil dapat hidup dan

bertumbuh dalam konteks lokal, sehingga memperkuat rasa memiliki jemaat terhadap gereja dan membangun relasi yang lebih erat dalam tubuh Kristus.

❖ **Kepada Jemaat :**

Jemaat diharapkan lebih aktif terlibat dalam kegiatan gereja, khususnya yang berbasis budaya lokal. Partisipasi dalam tarian *Tebe* bukan hanya soal adat, tetapi juga bentuk kesaksian iman dan perwujudan kebersamaan. Sikap individualisme perlu terus dikikis melalui persekutuan yang hidup, di mana jemaat saling membangun dan mendukung satu sama lain.

❖ **Kepada Masyarakat :**

Masyarakat diharapkan terus melestarikan nilai-nilai budaya seperti tarian *Tebe* sebagai bagian dari identitas lokal. Dalam konteks yang lebih luas, budaya bisa menjadi kekuatan untuk membangun persatuan, menghargai perbedaan, dan menanamkan nilai solidaritas sosial lintas generasi.

❖ **Kepada Pemerintah (Daerah dan Nasional) :**

Pemerintah daerah diharapkan memberi dukungan terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk memberikan ruang bagi kegiatan budaya dalam konteks keagamaan. Program kebudayaan dan pendidikan lokal bisa diarahkan untuk mendorong kolaborasi antara gereja, sekolah, dan komunitas adat dalam menjaga serta mengembangkan warisan budaya seperti tarian *Tebe* secara positif dan berkelanjutan.